

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Metode Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan pembelajaran mempunyai makna untuk menjelaskan bagaimana proses seorang guru mengajar dan peserta didik belajar dalam mencapai tujuan. Roy Killen menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan yang berpusat pada peserta didik (Wina Sanjaya, 2006:127).

Metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran harus fleksibel dalam menentukan metode pembelajaran mana yang harus digunakan. Menurut Edgar B. Wesley dan Stanley yang dikutip Abdul Azis. W menyatakan metode mengajar adalah kata yang digunakan untuk menandai rangkaian kegiatan yang diarahkan oleh guru yang hasilnya adalah belajar pada siswa. Dan metode mengajar dapat diartikan sebagai proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat melalui makna belajar menjadi aktif (Majid, 2008 : 142).

Metode sebenarnya adalah seperangkat cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan ilmu atau transfer ilmu kepada anak didiknya yang berlangsung dalam proses belajar dan mengajar atau proses pembelajaran. Dari ungkapan tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan umum yaitu ketika seorang guru semakin menguasai metode pembelajaran, maka semakin baik pula ia dalam menggunakan metode tersebut. Ketika penguasaan tersebut berjalan dengan baik maka semakin baik pula target pembelajaran yang ingin tercapai (Elva, 2016:18-19).

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh relevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terdapat di dalam suatu tujuan. Metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan. Dalam mengajar, jarang ditemukan guru menggunakan satu metode, tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode. Penggunaan metode gabungan dimasukkan untuk menggairahkan belajar peserta didik. Dengan bergairahnya belajar, maka peserta didik sukar mencapai tujuan pengajaran (Sumiati dan Asra 2007:22).

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan

dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskan dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu, mudahlah bagi guru menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan (Djamarah 2005:73).

Menurut Sudjana Nana (2005:76) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

Menurut Ulin (2016:149) adapun fungsi dari metode terbagi menjadi beberapa bagian. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Metode sebagai motivasi ekstrinsik
- 2) Metode sebagai strategi pengajaran
- 3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dalam strategi pembelajaran dapat diterapkan lebih dari satu metode pembelajaran. Sehingga cakupan metode pembelajaran lebih kecil daripada strategi pembelajaran (Rahmad, 2014:33).

Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang kelak

dihadapi di dunia kerja maupun di masyarakat. Pemecahan masalah dipandang sebagai proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Idealnya aktivitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari (Rahmad, 2014:34).

Kemampuan pemecahan sangat penting artinya bagi siswa. Pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu dapat dibenteng melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan. Karena itu metode pemecahan masalah juga harus diberikan pada siswa. Metode tersebut bertujuan supaya siswa mempunyai pengetahuan dan ilmu tentang pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Rahmad, 2014:34).

B. Metode Pemecahan Masalah (*Problem solving*)

Metode pemecahan masalah (*Problem solving*) digunakan dalam pembelajaran yang membuhkan jawaban atau pemecahan masalah. Sebagai metode pembelajaran, metode pemecahan masalah sangat baik bagi pembinaan sikap ilmiah siswa. Dengan metode ini, para siswa belajar memecahkan masalah menurut prosedur kerja ilmiah.

Dengan menggunakan metode *Problem solving* siswa dapat menemukan konsep sendiri dan menyelidiki sendiri melalui bimbingan guru sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan oleh siswa. Selain itu, siswa juga dapat berfikir analisis dan mencoba untuk

memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, sehingga kebiasaan tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Andri, 2016:10).

Menurut Hamiyah & Jauhar (2014:126) metode *Problem solving* merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang siswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya. Metode Pemecahan masalah adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan mandiri atau bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Menurut Arends (2008:45) pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri. Pada pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar artinya siswa dituntut pula untuk belajar secara kritis. Siswa diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada di lingkungannya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006:103) metode *Problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu

metode berfikir, sebab dalam *Problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Meyer mengungkapkan terdapat tiga karakteristik pemecahan masalah, yaitu (1) pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi oleh perilaku, (2) hasil-hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan/prilaku dalam pemecahan dan (3) pemecahan masalah adalah suatu proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Made Wena, 2011:87). Menurut Martinis Yamin mengungkapkan bahwa metode pemecahan masalah merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Guru hanya melihat jalan pikiran yang disampaikan siswa, pendapat siswa, motivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka dan guru harus selalu menghargai setiap pendapat siswa (Martinis Yamin, 2008:164).

Sedangkan menurut Nurul Ramadhani Makarao metode *Problem solving* adalah metode yang mengajar yang bersifat mencari secara logis, kritis, analitis menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan. *Problem solving* menitik beratkan pada terpecahnya suatu masalah secara rasional, logis dan tepat. Sehingga hakekatnya metode ini ditekankan pada proses terpecahnya masalah (Nurul Ramadhani Makarao, 2009:164)

Dari beberapa pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* adalah cara mengajar guru untuk mengetahui bagaimana tindakan dan pemikiran pemikiran siswa dalam memecahkan masalah dengan logis, kritis dan analitis untuk menarik kesimpulan dari masalah. Metode ini

mengarah ke proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa (Rahmad, 2014:35).

Metode *problem solving* sangat potensial untuk melatih peserta didik berfikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama. Didalam *problem solving*, peserta didik belajar sendiri untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan alternatif untuk memecahkan masalahnya. Tugas guru dalam metode *problem solving* adalah memberikan kasus atau masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan. Kegiatan peserta didik dalam *problem solving* dilakukan melalui prosedur: (1) mengidentifikasi penyebab masalah; (2) mengaji teori untuk mengatasi masalah atau menemukan solusi; (3) memilih dan menetapkan solusi yang paling tepat; (4) menyusun prosedur mengatasi masalah berdasarkan teori yang telah dikaji (Endang Mulyatiningsih, 2012:237).

Uraian ini menunjukkan pengertian masalah, terminologi dari pemecahan masalah dan bentuk-bentuk pemecahan masalah yang berguna. Kita sebaiknya mendefinisikan apa permasalahannya sebagai langkah awal dari pemecahan masalah. Namun, pemecahan masalah sering melupakan langkah awal ini. Selanjutnya, kita sebaiknya mengakui terminologi umum seperti tujuan, situasi, masalah, penyebab, penyebab yang bisa dipecahkan, persoalan, dan solusi.

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan

mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Tujuan utama dari penggunaan metode Pemecahan Masalah adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih siswa dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
- b. Memberikan kepada siswa pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai/bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat (Rahmad, 2014:36).

Suatu masalah dapat dikatakan masalah yang baik bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Jelas, dalam arti bersih dari pada kesalahan-kesalahan bahasa maupun isi pengertian yang berbeda. Istilah yang dipergunakan tidak memiliki dua pengertian yang dapat ditafsirkan berbeda-beda.
2. Kesulitannya dapat di atasi. Maksudnya ialah bahwa pokok persoalan yang akan dipecahkan tidak merupakan pokok berganda/kompleks.
3. Bernilai bagi murid. Hasil ataupun proses yang diamati murid harus bermanfaat dan menguntungkan pengalaman murid atau memperkaya pengalaman murid.

4. Sesuai dengan taraf perkembangan psikologi murid. Masalah yang dipecahkan tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sulit. Jadi harus sesuai dengan kapasitas pola pikir murid.
5. Praktis, dalam arti mungkin dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Atau, problema itu diambil dari praktek kehidupan sehari-hari, dari lingkungan sekitar dimana murid itu berada (Rahmad, 2014:37).

Langkah-langkah penyelesaian masalah menurut J. Dewey dalam bukunya W. Gulo (2002:115) dapat dilakukan dengan 6 tahap yaitu:

Tabel 2.1

Langkah-langkah Metode Pemecahan Masalah

No	Tahap-tahap	Kemampuan yang diperlukan
1	Merumuskan masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah dengan jelas
2	Menelaah masalah	Menggunakan pengetahuan untuk memperinci menganalisa masalah dari berbagai sudut
3	Merumuskan hipotesis	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab-akibat dan alternatif penyelesaian
4	Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	Kecakapan mencari, menyusun data dan menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, dan tabel
5	Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung, keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan
6	Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternatif penyelesaian kecakapan dengan memperhitungkan akibat yang terjadi pada setiap pilihan

Langkah-langkah metode *Problem solving* (Bahri, 2006 : 91-92):

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban tersebut didasarkan pada data yang telah diperoleh.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara sehingga betul-betul yakin jawaban itu benar.
5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan akhir dari masalah tadi.

Kebaikan atau keuntungan dalam penerapan metode *problem solving*:

- a. Mendidik murid untuk berfikir secara sistematis.
- b. Mendidik berfikir untuk mencari sebab-akibat.
- c. Menjadi terbuka untuk berbagai pendapat dan mampu membuat pertimbangan untuk memilih satu ketetapan.
- d. Mampu mencari berbagai cara jalan keluar dari suatu kesulitan atau masalah.
- e. Tidak lekas putus asa jika menghadapi suatu masalah.
- f. Belajar bertindak atas dasar suatu rencana yang matang.
- g. Belajar bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkan dalam memecahkan suatu masalah.
- h. Tidak merasa hanya bergantung pada pendapat guru saja.
- i. Belajar menganalisa suatu persoalan dari berbagai segi.

- j. Mendidik suatu sikap-hidup, bahwa setiap kesulitan ada jalan pemecahannya jika dihadapi dengan sungguh-sungguh (Rahmad, 2014:38).

Sedangkan kelemahan atau kekurangan metode *problem solving*(pemecahan masalah):

- a. Metode ini memerlukan waktu yang cukup jika diharapkan suatu hasil keputusan yang tepat. Padahal kita ketahui bahwa jam-jam pelajaran selalu terbatas.
- b. Dalam satu jam atau dua jam pelajaran mungkin hanya satu atau dua masalah saja yang dapat dipecahkan, sehingga mungkin sekali bahan pelajaran akan tertinggal.
- c. Metode ini baru akan berhasil bila digunakan pada kurikulum yang berpusat pada anak dengan pembangunan semesta, dan bukan dari kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran seperti pada kurikulum konvensional/tradisional (Rahmad, 2014 : 38).

Beberapa saran dalam menggunakan metode ini sehingga kelemahan-kelemahan di atas bisa di atasi:

1. Perkenalkan kepada siswa beberapa masalah yang hampir sama.
2. Masalah yang diajukan harus cocok dengan tingkat kedewasaan serta tingkat keterampilan siswa.
3. Siswa harus melihat masalah itu sebagai sesuatu yang penting.
4. Bantulah siswa dalam mendefinisikan dan membatasi masalah yang akan dipelajari.

5. Teliti apakah bahan dari sumber cukup dan bisa didapatkan oleh siswa.
6. Berilah petunjuk dan pengarahan jika perlu tetapi jangan berlebih.
7. Bantulah siswa membuat kriteria sehingga evaluasi memadai (Rahmad, 2014:39).

C. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kata “pemecahan” berarti proses, cara memecah atau memecahkan/menyelesaikan. Masalah berarti sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan) soal, persoalan. Sebagian besar ahli pendidikan matematika bahwa pemecahan masalah merupakan pertanyaan yang harus dijawab atau direspon. Namun mereka menyatakan juga bahwa tidak semua pertanyaan otomatis akan menjadi masalah. Suatu pertanyaan akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan (*challenge*), yang tidak dapat dipecahkan oleh prosedur rutin (*routine procedure*) yang sudah diketahui peserta didik (Ermalius, 2014:8).

Pemecahan masalah adalah proses mengorganisasikan konsep dan keterampilan ke dalam pola aplikasi baru untuk mencapai suatu tujuan (Sutawidjaja dkk, 1991: 22). Ciri utama dari proses pemecahan masalah adalah berkaitan dengan masalah-masalah yang tidak rutin. Suatu pertanyaan akan merupakan suatu masalah hanya jika seseorang tidak mempunyai aturan/hukum tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut (Herman Hudojo, 2005: 123).

Gagne (Wena, 2010: 52) Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menentukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam

upaya mengatasi situasi baru, pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan-aturan pada tingkat yang lebih tinggi.

Dalam pemecahan masalah siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang bersifat nonrutin. Melalui kegiatan pemecahan masalah, aspek-aspek yang penting dalam pembelajaran seperti penerapan aturan pada masalah nonrutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematik dan lain-lain dapat dikembangkan dengan baik (Erman Suherman dkk., 2003: 89). Faktor yang mempengaruhi sulitnya memecahkan masalah (Sri Wardani dkk., 2010: 40), yakni:

- a. Kompleksnya pernyataan
- b. Metode penyajian masalah
- c. Kebiasaan yang dilakukan sebelumnya
- d. Salah pengetahuan dalam penyelesaian
- e. Sulitnya memulai apa yang harus dilakukan

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah dalam memecahkan masalah yang harus dimiliki siswa adalah sebagai berikut (Erniwati, 2011):

1. Kemampuan mengidentifikasi masalah, yaitu memahami masalah secara benar, mengenal apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.

2. Kemampuan merencanakan penyelesaian masalah, yaitu dengan memilih konsep, rumus atau algoritma yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah.
3. Kemampuan menyelesaikan masalah, yaitu dengan memproses data dengan rencana yang telah dipilih kemudian membuat jawaban penyelesaian dengan perhitungan secara runtut dan menentukan hasil operasi.
4. Kemampuan mengevaluasi penyelesaian yang diperoleh, yaitu menarik simpulan dari jawaban yang diperoleh dan mengecek kembali perhitungan yang diperoleh.

Menurut Gagne, dalam pemecahan masalah biasanya ada lima langkah yang harus dilakukan (Erman Suherman dkk, 2003: 36) yaitu :

- 1) Menyajikan masalah dalam bentuk yang jelas
- 2) Menyatakan masalah dalam bentuk yang operasional
- 3) Menyusun hipotesis-hipotesis alternatif dan prosedur kerja yang diperkirakan baik
- 4) Mengetes hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasilnya
- 5) Mengecek kembali hasil yang diperoleh

Pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pengajaran berbasis masalah dimana guru membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran, (David A. dkk, 2009:249). Sedangkan Polya (dalam Hamiyah & Jauhar, 2014:120) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan guna

mencapai satu tujuan yang tidak begitu mudah segera untuk dicapai. Pemecahan masalah adalah proses, cara, perbuatan, mengatasi atau memecahkan. Pemecahan masalah berarti keikutsertaan dalam suatu tugas yang metode pemecahannya tidak diketahui sebelumnya.

Sedangkan menurut Wahyudin (2008:30) kemampuan pemecahan masalah adalah bagaian integral dari belajar matematika, dan dengan demikian pemecahan masalah jangan dijadikan bagaian yang terpisah dari matematika. Menurut Wena (2009:52) Hakikat pemecahan masalah adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis sebagai seorang pemula memecahkan suatu masalah. Sedangkan menurut Sudjana (2010:116) kemampuan pemecahan masalah upaya yang dilakukan peserta didik untuk mencari dan menetapkan alternative kegiatan dalam menjembatani suatu keadaan pada saat ini dengan keadaan yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh jawaban yang tepat setelah menerapkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilanya dalam memecahkan suatu masalah (Sri, 2015 : 5).

Indikator Pemecahan Masalah

Menurut Polya (dalam Hamiyah & Jauhar, 2014:121) indikator pemecahan masalah, yaitu :

1) Memahami masalah.

Siswa memahami masalah dengan menganalisa data yang diketahui dan data yang belum diketahui serta siswa mencoba menghubungkan dari setiap data yang ada.

2) Merencanakan penyelesaian.

Setelah siswa memahami masalah dengan benar, selanjutnya mereka harus mampu menyusun rencana penyelesaian masalah dengan mencoba beberapa teorema atau rumus yang bisa digunakan.

3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana

Jika rencana penyelesaian suatu masalah telah dibuat, selanjutnya dilakukan penyelesaian masalah sesuai dengan rencana yang dianggap paling tepat.

4) Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.

Untuk mengetahui hasil kemampuan pemecahan masalah siswa terdapat instrumen untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

D. Hasil Penelitian Relevan

No	Judul	Peneliti	Hasil
1	Pengaruh Metode <i>Problem solving</i> dengan Teknik Scaffolding terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA YLPI Pekanbaru	Andri Is Saputra (2016)	Terdapat Pengaruh Penggunaan metode <i>Problem solving</i> dengan teknik scaffolding terhadap hasil belajar siswa
2	Penerapan Metode <i>Problem solving</i> Model Polya untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah bagi Siswa kelas IX J di SMPN 3CIMAHI	Kokom Komariah (2011)	Metode Pembelajaran <i>Sroblem Solving</i> Model Polya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.
3	Penerapan Metode Pembelajaran <i>Problem solving</i> untuk Meningkatkan	Weni Kusumaningrum (2013)	Hasil penelitian penerapan metode <i>Problem solving</i> dapat meningkatkan kemampuan pemecahan

	Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Matematika		masalah dan hasil belajar matematika.
4	Pengaruh Metode <i>Problem solving</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pelajaran Matematika siswa kelas X SMA Negeri 4 Lubuk Linggau tahun pelajaran 2015/2016	Sri Wahyuni (2015)	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian Metode Pembelajaran <i>Problem solving</i> terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas X SMA Negeri 4 Lubuk linggau.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat perbedaan penelitian sekarang dengan yang terdahulu. Penelitian sebelumnya (Kokom, Weni, Sri) meneliti dengan menggunakan metode *Problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika. Tidak jauh berbeda dengan Andri meneliti dengan menggunakan metode *Problem solving* pada pembelajaran ekonomi maupun akuntansi terhadap hasil belajar. Oleh karena itu peneliti tertarik menggabungkan metode *Problem solving* untuk meningkatkan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi.

E. Kerangka Konsep

Hamiyah & Jauhar (2014:126) metode *Problem solving* merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang di sampaikan oleh siswa. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang siswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya. Metode Pemecahan masalah adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk di pecahkan mandiri atau bersama-sama.

Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang kelak dihadapi didunia kerja maupun di masyarakat. Pemecahan masalah dipandang sebagai proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Idealnya aktivitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari (Rahmad, 2014:34).

Kemampuan pemecahan sangat penting artinya bagi siswa. Pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu dapat dibentung melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan. Karena itu metode pemecahan masalah juga harus diberikan pada siswa. Metode tersebut bertujuan supaya siswa mempunyai

pengetahuan dan ilmu tentang pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Rahmad, 2014:34).

Dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang akan menarik perhatian siswa, mudah diterima dan suasana kelas akan lebih hidup demi tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Oleh sebab itu peneliti ingin menerapkan metode *problem solving* dengan pemecahan masalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami pembelajaran yang dianggap sulit untuk dipahami sehingga tujuan dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah tercapai meningkatkan mutu pendidikan.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian praktis yang tujuannya untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan agar terjadi perubahan yang terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Upaya ini bermaksud untuk mencari jawaban permasalahan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung.

Kerangka pemikiran ini dapat mengimplementasikan pelaksanaan penerapan pembelajaran *Problem solving* untuk meningkatkan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran ekonomi siswa.

Penerapan Metode Pembelajaran *Problem solving* (metode pemecahan masalah) diduga dapat meningkatkan keaktifan siswa, sebab pada pelaksanaannya siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa dapat mengembangkan pemikiran dengan cara sendiri, menemukan sendiri dan

mengkonstruksi sendiri pengetahuannya tentang menyelesaikan suatu permasalahan.

Metode ini diharapkan dalam masalah-masalah pada mata pelajaran ekonomi yang telah disampaikan oleh guru untuk siswa bisa dipecahkan dan mendapatkan kesimpulan dari masalah tersebut. Dengan demikian, siswa dituntut untuk selalu aktif dan selalu terlibat dalam proses pembelajaran sehingga tercipta proses belajar yang bermakna bagi siswa dan siswa termotivasi untuk belajar sehingga akan dapat meningkatkan pemecahan masalah siswa.

Untuk pelaksanaan penelitian, penelitian membuat rancangan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Pembelajaran *Problem solving*

Dari permasalahan yang telah di paparkan pada gambar di atas, peneliti memberikan solusi dengan menggunakan penerapan metode *Problem solving* untuk meningkatkannya pemecahan masalah siswa. Dengan menggunakan metode ini siswa akan dilatih bersama-sama secara berdiskusi untuk mencari solusi dari

permasalahan yang mereka hadapi, berani mengemukakan pendapat dan tentunya dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

G. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan Metode *Problem solving* dapat Meningkatkan Pemecahan Masalah Siswa pada Pelajaran Ekonomi SMAYLPI Pekanbaru.

